

## EDUCATIVE TRIP (EDUTRIP) OPTIMALISASI MODEL LIFELONG LEARNING DI SMP AL-FATH: DI SMP AL-FATH

**Penulis** : Aos Uswadi  
**Institusi** : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
**Email Korespondensi** : Aosuswadi88@gmail.com  
**DOI** : 10.53947/perspekt.v2i5.492

### Abstrak

Pendidikan sudah menjadi bagian dari seluruh aspek kehidupan yang sangat penting bagi pembangunan bangsa suatu negara. Indonesia dengan keragaman seni, budaya, adat istiadat, kuliner, sejarah membuat banyak sekali destinasi untuk dijadikan pelisiran edukasi untuk pemenuhan pengetahuan siswa sepanjang hayat (*Lifelong learning*), dengan berkembangnya dunia pariwisata Indonesia akan membuat perputaran ekonomi, pengetahuan masyarakat makin terbuka. Maka dengan adanya itu SMP Al-Fath selalu mengadakan Edutrip (*Educative Trip*) atau Edukasi wisata guna mengajarkan kepada peserta didik untuk turut andil mempelajari seluk beluk Indonesia dari dasar sehingga pendidikan yang di dapat oleh peserta didik tidak hanya dari dalam kelas tapi langsung melihat, mencoba, dan mengalami sendiri. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dari hasil data wawancara dan observasi.

### Kata Kunci:

*Lifelong Learning, Educative Trip, Optimalisasi*

### Abstract

*Education has become part of all aspects of life which is very important for the development of a country's nation. Indonesia, with its diversity of arts, culture, customs, culinary delights and history, has created many destinations to be used as educational outings to fulfill students' lifelong knowledge (Lifelong learning), with the development of the world of Indonesian tourism there will be an economic turnaround, public knowledge will become more open. So with this, Al-Fath Middle School always holds Edutrips (Educative Trips) or educational tours to teach students to take part in learning the ins and outs of Indonesia from the basics so that the education that students get is not only from inside the classroom but directly seeing, trying, and experience it yourself. The research method uses qualitative methods from the results of interview and observation data.*

### Keywords:

*Lifelong Learning, Educative Trip, Optimization*

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia bahkan dunia, menjadikan pendidikan sebagai aspek dalam kehidupan yang sangat penting dan menjadi tolak ukur bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara. Berpengaruhnya kualitas pendidikan suatu negara menjadi nilai lebih untuk suatu negara. Dikatakan berkualitas dan bermutu, bila proses pendidikan dalam hal pengajaran harus berlangsung dengan efektif, peserta didik menguasai materi yang diajarkan, bisa menemukan pengalaman yang bermakna, dan bisa bermanfaat dalam kehidupannya. Dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah bagaimana sekolah membentuk individu peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Dengan segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan diantaranya diterbitkannya peraturan perundang-undangan seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia serta PP No. 19 ini memberikan arahan tentang 8

(delapan) standar nasional pendidikan, yang meliputi: (a) standar isi; (b) proses; (c) kompetensi lulusan; (d) pendidik dan tenaga kependidikan; (e) sarana dan prasarana; (f) pengelolaan; (g) pembiayaan; dan (h) penilaian pendidikan. Sehingga bisa sangat menunjang sekali dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang penuh makna dalam hal ini keutuhan yang didapat oleh peserta didik teralami dan terorientasi pada kompetensi serta perancangan dan kurikulum langsung diserahkan pada satuan pendidikan

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik dengan tujuan memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pemahaman pengetahuan dapat dipandang sebagai sebuah proses kolaborasi dalam pencapaian pencarian makna dalam sebuah hal. Prosesnya dapat meningkatkan kemampuan yang profesional dengan proses pembelajaran visitasi atau berkunjung kesuatu tempat yang memang bukan dalam kelas.

Belajar itu harus menyenangkan, ketika peserta didik merasa senang dengan proses pembelajarannya, maka akan tumbuh pemahaman yang lama teringat. Contohnya siswa belajar sambil bermain. Contoh belajar sambil bermain adalah kegiatan serius tapi asik, menghasilkan proyek, pemilihan jurusan sesuai minat, ice braking, study kasus, atau edukasi wisata (educative trip) menurut trinova, “dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spritual dalam sebuah pembelajaran”

Pembelajaran yang menyenangkan adalah cara bagaimana para pengajar menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat memberikan perhatiannya secara penuh saat proses belajar sehingga proses waktu perhatiannya (time on task) maksimal. Pada prosesnya dapat menarik perhatian peserta didik dengan berbagai metode dan pendekatan sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak merasakan bosan.

Albert Einstein pernah berkata, ”Education is what remains after one has forgotten what one has learned in school.” Artinya seberapa besar ingatan kita setelah belajar di sekolah. Sudah tentu ketika ada pernyataan tersebut kita akan menjawab sebanyak mungkin apa yang kita pelajari selalu teringat bahkan tempo mengingatnya sangat lama. Coba kita bayangkan apa yang sudah kita pelajari dari bangku TK, SD, SMP, SMA, Bangku kuliah, berapa banyak materi dan pengetahuan yang di dapat tapi tidak sedikit yang sudah lupa atau tidak terpakai dalam dunia pekerjaan.

Pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) adalah konsep dimana pembelajaran yang ideal dan selalu diinginkan oleh setiap orang dengan tujuan pembelajaran pemenuhan kebutuhan belajar (learning needs) dan kebutuhan pendidikan (education needs) ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh A. Maslow tentang penjelasan piramida kebutuhan manusia yaitu 5 dasar tingkatan kehidupan yaitu 1) Basic needs, 2) Safety needs, 3) Psikhhological needs, 4) Esteem needs, 5) Actualization needs. Dari lima hirarki tersebut maka diperlukan pembelajaran terus menerus atau pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) untuk kebutuhan pembelajaran masyarakat yaitu dunia kerja.

Menurut Suzanna Kindervatter dalam Hurnian mengartikan pendidikan luar sekolah dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang menerapkan kebutuhan, minat dan bakat seseorang, membantu dan memotivasi peserta didik untuk mendapatkan kompetensi keterampilan untuk menyesuaikan pola tingkah laku dan aktivitas dalam hal peningkatan produktivitas dan taraf hidup. Selanjutnya ia mengatakan juga bahwa pendidikan luar sekolah sebagai “empowering process” adalah sebuah pendekatan untuk

memberikan pemahaman dan kesadaran kepada seseorang untuk memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya ditingkatan masyarakat.”

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metodel kualitatif dengan metode pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dari hasil penilaian guru terhadap tempat yang menjadi tujuan wisata edukasi itu sendiri dan wawancara dilakukan dari kesan dan pesan dari siswa dan orang tua. Penelitian ini juga melakukan kajian pustaka guna mendukung data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan keanekaragaman Indonesia sebagai wisata edukasi dan juga mengetahui perkembangan global.

## 3. PEMBAHASAN

### A. Pengertian *Educative trip* (Edutrip)

Wisata edukasi sendiri adalah jenis wisata minat khusus yang di kategorikan menurut motivasi tertentu yang biasanya terkait dengan waktu, hobi dan mengejar waktu luang, dimana ada penggabungan rekreasi dan pendidikan. Wisata edukasi adalah suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan-kunjungan pengetahuan (Suwanto, 1997).

Menurut priyanto dalam rodger (1998) Wisata edukasi adalah suatu program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998).

Wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang mengambil liburan sehari dan mereka yang melakukan perjalanan untuk pendidikan dan pembelajaran sebagai tujuan utama atau kedua. Wisata edukasi dilihat berdasarkan pengaruh lingkungan eksternal yang mempengaruhi penawaran dan permintaan produk daya tarik wisata edukasi untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda.

Menurut Prapiene & Olberkyte (2013: 149) dalam simanjuntak mengatakan *bahwa educational tourism is an educational activity implemented during excursions or trips which facilitates gaining knowledge and competence through practice. The model of structure of the education tourism concept identifies three main components: the science tourism, the science of education, and the factors of the external environmental.*

Pendapat diatas mengungkapkan bahwa wisata edukasi adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selama kunjungan atau kegiatan perjalanan yang memudahkan memperoleh pengetahuan dan kompetensi yang dilakukan melalui praktik. Wisata edukasi ada tiga unsur yang terdapat didalamnya yaitu ilmu pariwisata, ilmu pendidikan dan faktor lingkungan eksternal yang mana menggabungkan unsur untuk bersenang-senang atau berplesir yang mengandung nilai pendidikan didalamnya sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman belajar di lapangan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Wisata Edukasi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan yang diperlukan masyarakat, mempelajari hal-hal baru, memperoleh pengetahuan baru tentang seni, budaya atau sejarah.

## **B. Pengertian Longlife Learning**

Pendidikan seumur hidup menurut Noor Syam (1998:123) dalam M. Isnando Tamrin, adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.

Sedangkan Redja Mudyahardjo (2003:31), mendefinisikan Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan Life Long Education adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non-formal maupun informal.

Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, manun bagi semua lapisan masyarakat.

Pendidikan senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, karena hahekat pendidikan merupakan proses tanpa akhir (Lifelong Education). Maka pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik. Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bemula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non-formal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Konsep yang dikemukakan di atas, memperlihatkan bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan kegiatan belajar dalam keseluruhan hidup manusia. Artinya dimanapun manusia itu berada mereka akan terus belajar baik di lembaga formal, non-formal maupun dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

### **1. Ciri-ciri lifelong learner**

Ilmu yang dimiliki oleh seseorang akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, begitu juga lifelong learner sejati. Menurut Eikenberry (2007) dalam Windatryastuti (2015) ada beberapa karakteristik yang secara umum dimiliki oleh lifelong learner yaitu:

- a. Memiliki pola pikir yang tertata : Dalam melakukan kegiatan termasuk belajar kita harus memiliki pikiran seperti seorang ahli. Pikiran tersebut akan memberi peluang besar untuk menguasai ilmu pengetahuan.
- b. Membuat hubungan: Agar pengetahuan dapat berkembang maka diperlukan penguasaan pembuatan hubungan antara informasi yang satu dengan yang lain.
- c. Fleksibel dan dapat beradaptasi dengan baik : Belajar adalah akibat adanya perubahan, lifelong learner harus dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi.
- d. Selalu mempelajari sesuatu Lifelong learner menyamakan otaknya dengan otot yang harus terus dilatih setiap hari secara rutin.
- e. Penuh rasa keingintahuan : Satu dari banyak pertanyaan menakjubkan yang sering dilontarkan oleh seorang lifelong learner adalah `mengapa`. Pertanyaan ini menggambarkan rasa keingintahuan yang besar.
- f. Cara belajar dengan banyak : Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk melakukan proses belajar. Namun yang terbaik adalah memadukan berbagai langkah misalnya saja dengan memaksimalkan membaca, mendengar dan berbicara bahkan praktek.
- g. Menjadi sumber ilmu : Ada banyak hal yang dapat diperoleh dengan menjadi sumber ilmu. Selain pemahaman lebih mendalam, ilmu pengetahuan yang dimiliki semakin terasah

## 2. Indikator Mutu Program Pendidikan Sepanjang Hayat

Komisi Eropa yang merupakan perwakilan dari 35 negara Eropa, telah mengadakan pengkajian tahun 2002 mengenai indikator mutu Pendidikan Sepanjang Hayat (European Commission. Directorate General for Education and Culture, 2002:7-8). Laporan komisi tersebut menyatakan adanya 15 indikator mutu Pendidikan Sepanjang Hayat yang dapat dikelompokkan dalam empat kategori. Kategori dan indikator tersebut adalah sebagai berikut.

### • AREA A: SKILLS, COMPETENCIES AND ATTITUDES

- a) Literacy
- b) Numeracy
- c) New Skills in the Learning Society
- d) Learning-to-Learn Skills
- e) Active Citizenship Cultural and Social Skills

### • AREA B: ACCESS AND PARTICIPATION

- a) Access to Lifelong Learning
- b) Participation in Lifelong Learning Area

- **AREA C: RESOURCES FOR LIFELONG LEARNING**
  - a) Investment in Lifelong Learning
  - b) Educators and Training
  - c) ICT in Learning
  
- **AREA D: STRATEGIES AND SYSTEM DEVELOPMENT**
  - a) Strategies of Lifelong Learning
  - b) Coherence of Supply
  - c) Counselling and Guidance
  - d) Accreditation and Certification
  - e) Quality Assurance

### 3. Implikasi Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu:

#### a. Pendidikan baca tulis fungsional

Program ini tidak saja penting bagi pendidikan seumur hidup dikarenakan relevansinya yang ada pada negara-negara berkembang dengan sebab masih banyaknya penduduk yang buta huruf, Meskipun cukup sulit untuk membuktikan peranan melek huruf fungsional terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, namun pengaruh IPTEK terhadap kehidupan masyarakat. Realisasi baca tulis fungsional, minimal memuat dua hal, yaitu: Memberikan kecakapan membaca, menulis, menghitung yang fungsional bagi anak didik dan Menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya.

#### b. Pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional adalah sebagai program pendidikan di luar sekolah bagi anak di luar batas usia sekolah, ataupun sebagai pendidikan formal dan non formal, sebab itu program pendidikan yang bersifat remedial agar para lulusan sekolah tersebut menjadi tenaga yang produktif menjadi sangat penting.

#### c. Pendidikan profesional.

Realisasi pendidikan seumur hidup, dalam kiat-kiat profesi telah tercipta Built in Mechanism yang memungkinkan golongan professional terus mengikuti berbagai kemajuan dan perubahan menyangkut metodologi, perlengkapan, terminologi dan sikap profesionalnya. Sebab bagaimanapun apa yang berlaku bagi pekerja dan buruh, berlaku pula bagi profesional, bahkan tantangan buat mereka lebih besar.

#### d. Pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan.

Era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan IPTEK, telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, Kenyataan ini tentu saja konsekuensinya menurut pendidikan yang berlangsung secara kontinyu (lifelong education). Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan usia agar mereka mampu mengikuti perubahan social dan pembangunan juga merupakan konsekuensi penting dari azas pendidikan seumur hidup.

#### e. Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik

Selain tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam kondisi sekarang dimana pola pikir masyarakat. Yang semakin maju dan kritis, baik rakyat biasa, maupun pemimpin pemerintahan di negara yang demokratis, diperlukan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik bagi setiap warga negara. Pendidikan seumur hidup yang bersifat kontinyu dalam konteks ini merupakan konsekuensinya.

## 4. KESIMPULAN

SMP Al-Fath selalu mengadakan Edutrip (Educative Trip) atau Edukasi wisata guna mengajarkan kepada peserta didik untuk turut andil mempelajari seluk beluk Indonesia dari dasar sehingga pendidikan yang di dapat oleh peserta didik tidak hanya dari dalam kelas tapi langsung melihat, mencoba, dan mengalami sendiri.

Proses pendidikan dalam hal pengajaran harus berlangsung dengan efektif, peserta didik menguasai materi yang di ajarkan, bisa menemukan pengalaman yang bermakna, dan bisa bermanfaat dalam kehidupannya. Sehingga bisa sangat menunjang sekali dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang penuh makna dalam hal ini keutuhan yang didapat oleh peserta didik teralami dan terorientasi

## 5. REFERENSI

- Amka, H. (2019). Filsafat Pendidikan. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>
- Ayu Annisa, N., Rusdiyani, I., & Nulhakim, L. (2022). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Aplikasi Game Edukasi Berbasis Android. *Akademika - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(01), 201–213. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1939>
- Fahyuni, E. F. (2017). *Teknologi, Informasi dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam)*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Hoerniasih, N. (2019). Lifelong learning dalam pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 31-39
- Jannah, Fathul. (2013). Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya. *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 1.
- Jurnal Penjaminan Mutu. Sutisna, Nia. (2011). Peran Pendidikan Sepanjang Hayat Bagi Penyandang Disabilitas. *JASSI\_Anakku Volume 10 ; Nomor 2*. Undang Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.
- Nasional, D. P. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Nurhasanah. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Sarana Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sma Muhammadiyah 2 Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar. Retrieved from [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/27083-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/27083-Full_Text.pdf)
- Nursyam, A. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 811–819. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.371>
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Saragih, H., Hulagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, ... Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Simanjuntak, W. O. R., & Syahputra, M. H. I. (2021). Community Empowerment in Developing Kampong Lama Tourism Village as an Educational Tourism Destination. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 1(1), 101-112.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sucipto, T. A. (2022). Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi untuk Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal SNATI*, 1(2), 32–39. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/journalsnati/article/view/21312/12028>
- Sudarsana, I Ketut. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia)*.
- Suradika, A., Dewi, H., & Nasution, M. (2023). Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Critical and Creative Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 153-167. doi:<https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713>
- Suryono, L. P., Astuti, W., & Rahayu, M. J. (2017). Tingkat kesiapan komponen wisata kreatif jayengan kampong permata berdasarkan stakeholder. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 7(1), 43-51.
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan non formal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *Menara Ilmu*, 12(1).
- Trinova, Z. (2012). Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209-215.
- Wahyuddin, Wawan. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*. Volume 3 No. 2
- Windatryastuti. 2015. Longlife Learning. <http://windatryastuti.blogspot.com/2015/06/longlifelearning.html>. Diakses tanggal 13 November 2018.
- Yuhety, Harina, Dkk. (2008). Indikator Mutuprogram Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah Visi Ptk-Pnf - Vol. 3, No.2*.
- Yunus, M., & Wedi, A. (2018). Konsep dan penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 31-37.